

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), dan hasil belajar. teori model pembelajaran kooperatif yang penulis gunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Daryanto, Frank Iyman, Anita Lie, Agus Suprijono. Teori hasil belajar oleh Nana Sujana, Kunandar.

2.1.1 Model Pembelajaran *Cooperative*

Menurut Agus Suprijono (2010:54) Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, Dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dengan kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengolah kelas dengan lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan : (1)

“memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama ; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan lima unsur tersebut adalah :

1. *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu, model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas di organisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerjasama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward.

Salah satu aksentuasi model “Pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar

anggota). Interaksi kelompok, dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, tempramen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat, dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi ini. Secara umum, intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan social (Sosial skill). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase.

FASE- FASE	PERILAKU GURU
Fase 1. <i>Present goal and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. <i>Present information</i> Menyampaikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik kedalam tim tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.

Fase 4. <i>Assist team work an study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5. <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6. <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan / penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Fase pertama, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. Fase kedua, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik. Fase ketiga, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan kelompok. Kelompok belajar harus orkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam meninstruksikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik saling bekerjasama didalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada free-rider anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya. Fase keempat, guru

perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya. Fase kelima, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase keenam, guru mempersiapkan struktur reward yang diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur reward bersifat individualitas, kompetitif, dan kooperatif. Struktur reward individualitas terjadi apabila sebuah reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing. Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif harus :

1. Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi.
2. Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
3. Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
4. Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
5. Menciptakan iklim emosional yang positif.
6. Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*.

7. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
8. Mengubah pesan guru dari enter stage performance menjadi koreografer kegiatan kelompok.
9. Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek sosial dalam individualnya. Secara sosiologis pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kesadaran altruisme dalam diri peserta didik. Kehidupan sosial adalah sisi terpenting dari kehidupan individu.

2.1.2 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* pertama kali diperkenalkan oleh Frank Iyman. Model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* merupakan tipe yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Dengan menggunakan suatu prosedur, para siswa belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetensi sebelum mengungkapkannya di depan kelas.

Anita Lie (2004:57) mengungkapkan : Dengan model pembelajaran klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi ini kepada orang lain. Model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

Hasil tersebut ditegaskan kembali oleh Iyman (Jones, 2002:1). Model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran. Forgarty dan Robin (1996:1) memperkuat pendapat Iyman diatas. Mereka mengatakan bahwa model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut : (a). mudah dilaksanakan didalam kelas yang besar,(b). memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, (c). memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan, dan (d). meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari materi pelajaran.sedangkan kelemahannya adalah : (a). jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok.(b). lebih sedikit ide yang muncul. (c). menggantungkan pada pasangan.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* yang disampaikan oleh Ibrahim,dkk dalam Trianto (2011:66) adalah sebagai berikut :

(1) Kegiatan awal

Fase 1 : Persiapan

- a. Menyapa siswa dan memeriksa kehadiran siswa.
- b. memberikan motivasi dan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan.
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam belajar.

(2) Kegiatan inti

Fase 2 : pelaksanaan pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share*

Langkah pertama :

- a. Siswa memperhatikan atau mendengarkan dengan akhir penjelasan dan pertanyaan guru.
- b. Menyampaikan pertanyaan guru yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Langkah kedua :

- a. Siswa berfikir secara individu
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan.

Langkah ketiga :

- a. Perpasangan setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran dengan pasangan.
- b. Guru mengorganisasikan siswa untuk aktif dalam kerja kelompok atau berpasangan.

Langkah keempat :

- a. Evaluasi
- b. Berbagai siswa berbagi dengan seluruh kelas.
- c. Siswa mempersentasikan jawaban atau pemecahan masalah didepan kelas.
- d. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan memberikan pengarahan kepada masing-masing kelompok.

Fase 3 penutup :

- a. Guru melakukan apresiasi agar siswa mengingat materi.
- b. Dengan bimbingan guru siswa membuat kesimpulan.

2.1.3 Teori pembelajaran seni Tari

Menurut Gardner dalam Rahimah (2007:3) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki Sembilan kecerdasan kinestetik (gerak). Berarti orang yang sukses dalam kehidupannya adalah orang-orang yang menyadari akan kecerdasan yang dimilikinya. Pupuklah potensi-potensi kreatif siswa anda melalui pembelajaran tari disekolah. Pengalaman yang dimiliki siswa dalam belajar gerak akan dapat membawa peserta didik kearah pendewasaan dan jika berhasil dalam belajar tari, maka ia akan bercita-cita menjadi seorang seniman tari, seorang pengamat tari.

Menurut Sugianto dalam Rahimah (2007:2) seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan Wiraga/tubuh, Wirama/irama, Wirasa/ penghayatan, Wirupa/Wujud.

- 1). Wiraga adalah raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak.
- 2). Wirama adalah *Ritme*/tempo atau seberapa lama rangkain gerak ditarikannya serta ketetapan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama.
- 3). Wirasa adalah perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak.
- 4). Wirupa adalah rupa atau wujud, memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, dan rias yang disesuaikan dengan peranannya.

Selanjutnya menurut Rahimah (2007:5) melalui pembelajaran tari disekolah, siswa diajak untuk menemukan gerakan pribadinya. Pengalaman dalam menyusun tarian itu dimaksudkan seperti pengalaman seorang penata tari mencipta dan kesadaran dalam menghayati seperti apresiator seni atau pengamat tari menilai karya tari. Sehingga siswa benar-benar merasakan pembelajaran tari itu bermakna sebagai tempat penuang ide-ide kreatif, inovatif, dan ekspresif. Dan pada gilirannya akan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

2.1.4 Teori Hasil Belajar

Kuandar (2014:62) menjelaskan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupaun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Suprijono (2012:5) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Merujuk pada pemikiran Gegne, hasil belajar merupakan :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan aktifitas kognitif.

3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri yaitu dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Selanjutnya Sudjana (2009:22), menyebutkan secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek, yakni pengetahuan/ ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi enam aspek yakni gerakan refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

2.2 Kajian Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain :

Skripsi Sari Mayang (2003) dengan judul “ Penerapan model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* dalam mata pelajaran seni budaya kelas VII 2 SMP N Siak Hulu”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.Observasi yang dilakukan adalah Non partisipan.Dalam skripsi ini yang menjadi acuan penulis adalah model pembelajaran.

Skripsi Risdawati (2015) dengan judul penerapan model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* (TPS) dalam mata pelajaran seni budaya kelas VIII4 SMP PGRI Pekanbaru T.A 2014/2015. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share*(TPS) dalam mata pelajaran seni budaya kelas VIII4 SMP PGRI Pekanbaru T.A 2014/2015. Metode dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Risdawati,penulis jadikan sebagai acuan teknik pengumpulan data.

Skripsi Nur Hidayat (2001) dengan judul “penerapan Model *Think Pair Share* Pelajaran matematika siswa kelas IV SDN 1 Kewaguna”. Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Observasi adalah partisipan.Dalam skripsi ini yang menjadi acuan penulis adalah model pembelajaran.

Skripsi Miswar(2006) dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya kelas VIII SMP N 2 Siak Hulu”. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas (PTK).Observasi yang digunakan adalah partisipan.dalam skripsi ini yang menjadi acuan penulis adalah model pembelajaran.

Skripsi diatas merupakan acuan atau pedoman yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini yaitu mengenai peningkatan Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran seni tari kreasi melayu siswa kelas X ADP2 di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbarubaru.

2.3 Anggapan Dasar dan Hipotesis

2.3.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar Belakang dan masalah anggapan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *kooperatif Tipe Think Pair Share* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 XIII Koto Kampar Provinsi Riau.

2.3.2 Hipotesis

Hipotesis pada tindakan ini adalah jika diterapkan pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya (tari kuala deli) melalui model *kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) di kelas X diterapkan melalui siklus I dan siklus II. Dalam mata pelajaran seni budaya harus mencapai KKM 80 Dalam meningkatkan hasil belajar siswa.